



# WAHDATUL 'ULŪM

Paradigma Pengembangan Keilmuan  
dan Karakter Lulusan  
Universitas Islam Negeri (UIN)  
Sumatera Utara

# WAHDATUL 'ULÛM

**Paradigma  
Pengembangan Keilmuan  
dan Karakter Lulusan  
Universitas IslamNegeri  
[UIN] Sumatera Utara**

**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
[UIN] Sumatera Utara 2019**



WAHDATUL ‘ULÛM  
Paradigma Pengembangan  
Keilmuan dan Karakter Lulusan  
Universitas Islam Negeri  
[UIN] Sumatera Utara

Copyright @ 2019

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)  
xiv, 100 hlm

Cetakan Pertama April 2019

IAIN Press 2019

Tim Penyusun:

[Ketua]: Syahrin Harahap – [Sekretaris]: Aisyah Simamora -  
[Anggota]: Amiur Nuruddin - Fachruddin Azmi- Hasan Bakti  
Nasution - Muzakkir - Amiruddin Siahaan - Safaruddin – Zulham  
- Soiman - M. Jamil – Mhd. Syahminan - Parluhutan Siregar

Desain Sampul

Alvi

Penerbit

IAIN Press

Medan-Indonesia



*Bagian Ketiga*

**PROFIL DAN KARAKTER  
LULUSAN**



## B. Karakter *Ulul Albâb*

Alumnus Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, *'Ulul Albâb*, memiliki sembilan karakter:

1. Berilmu dan memiliki kesungguhan dalam mengembangkannya.
2. Istiqâmah dalam penegakan sikap ilmiah serta konsisten dalam penerapannya.
3. Memiliki visi keseimbangan antara pikir dan zikir.
4. Mampu melakukan pendekatan integral-transdisipliner.
5. Memiliki etos dinamis dan berkarakter pengabdian.
6. Bertakwa, berwatak *Prophetic* (Kenabian), dan berakhlak mulia.
7. Bersikap *wasathîyyah* dan memiliki wawasan kebangsaan.
8. Bervisi *badhârî* (pengembangan peradaban).
9. Berpenampilan happy / contented / sa'âdah (bahagia).

*Pertama*, Memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi (*Ulul 'Ilmi*) dan kesungguhan dalam mengembangkannya, sebagaimana firman Allah Swt:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ  
وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا  
هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, tegak dalam

keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. [QS. 3/Alī ‘Imrân: 18].

Kepemilikan ilmu disini bukan berarti pencipta, karena pemilik dan pencipta ilmu adalah Allah Swt. Pemilik ilmu disini dimaksudkan sebagai penekun, memangku, dan yang bertanggung jawab dalam pengembangannya.

Kepemilikan ilmu itu—betapa pun dangkal dan dalamnya—dimungkinkan karena mereka telah belajar dan menuntut ilmu kepada para ulama, cendekiawan, dan para ahli; kurang lebih selama delapan semester atau lebih untuk strata 1 (S1), empat sampai enam semester untuk strata 2 (S2), dan empat sampai enam semester untuk strata 3 (S3) di kampus UIN Sumatera Utara.

*Ulul Albâb* dirancang dan diharapkan memiliki ilmu yang tinggi dan kesungguhan dalam mengembangkannya, terutama dalam bidang ilmu yang ditekuninya.

Pembelajaran di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan telah menempa mereka dalam kelas, dalam berdiri, dan dalam duduk, serta dalam kampus yang senantiasa diusahakan membuat mereka leluasa dan *selesah* dalam memperdalam ilmu pengetahuan dan teknologi, agar mereka memperoleh ilmu yang mendalam dan kecerdasan yang tinggi.

Kesadaran ini muncul dari keyakinan bahwa orang yang memiliki iman dan ilmu pengetahuanlah berada pada tempat dan martabat yang tinggi, dan dari orang yang memiliki ilmu pengetahuanlah diharapkan akan muncul ketakwaan, sebagaimana Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ  
تَفْسَحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ  
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ  
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Hai orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis". Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah" niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. [QS. 58/al-Mujâdalah: 11].

Kedalaman ilmu dan keluasan wawasan serta kesungguhan dalam mengembangkannya menjadikan para alumnus Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan selalu melakukan pencarian terhadap berbagai teori dan formula serta terus melakukan penelitian terhadap ayat-ayat *kawniyah*, sebagai upaya menyahuti firman Allah Swt:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
وَإِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى  
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ

## وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang sungguh merupakan tanda-tanda bagi orang yang ‘arif. Orang yang mengingat (berzikir) kepada Allah: ketika berdiri, duduk, dan berbaring ke samping dan merenungkan penciptaan langit dan bumi: Tuhan, tiada sia-sia Engkau ciptakan semua ini! Maha suci Engkau! Selamatkan kami dari azab neraka. [QS. 3/Alī ‘Imrân: 190-191].

Dengan kedalaman ilmu yang dimiliki maka alumnus UIN Sumatera Utara akan dapat memberi kontribusi yang nyata bagi bangsa, peradaban, dan kemanusiaan.

*Kedua*, Istiqâmah dalam penegakan sikap ilmiah serta konsisten dalam penerapannya. Karakter tersebut mendapat stimulasinya dari al-Qur’ân surat Alī ‘Imrân ayat 18 (قَائِمًا بِالْقِسْطِ), teguh dalam sikap akademik. Juga mendapat stimulasinya dari ayat al-Qur’ân:

## وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ إِٰمَنَّا بِهِ ۖ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّا اُولُو الْاَلْبَابِ

Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: Kami beriman dengannya. Semuanya itu datang dari Tuhan kami. Dan tidak dapat mengambil pelajaran melainkan *ulul albab*. [QS. 3/Alī ‘Imrân: 7].



Sedangkan perlunya konsistensi dalam penerapan ilmu atau aksiologinya yang terbaik diperoleh dari petunjuk Allah:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ  
أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ  
أُولَٰئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah *ulul albab*. [QS. 39/al-Zumar: 18].

*Ketiga*, memiliki visi keseimbangan antara pikir dan zikir. *Ulul albab* adalah para sarjana (*scholar*) yang menyeimbangkan pikir dan zikir dalam kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian, dalam mengambil keputusan ilmiah, dan bertindak. [QS. 3/Al-‘Imrân: 191]..

Pada saat yang sama semua kegiatan dan hasil penemuan ilmiah senantiasa dipersembahkan sebagai ketundukan dan pengabdianya kepada Allah.

Keseimbangan pikir dan zikir dalam kegiatan ilmiah diyakini sebagai prasyarat bagi diterimanya ke’arifan, kecerdasan, dan keilmuan dari pemberi ilmu dan Maha Guru alam semesta, Allah Swt, sebagaimana firman-Nya:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ  
الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ  
إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ

Allah menganugerahkan *al-hikmah* (kepahaman yang dalam) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugerahi *al-hikmah* itu ia benar-benar telah dianugerahkan karunia yang banyak. Dan hanya *ulul albâb*-lah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). [QS. 2/al-Baqarah: 269].

Keseimbangan pikiran dan zikir, dengan demikian merupakan salah satu karakter yang sangat menonjol dalam diri alumnus Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

*Keempat*, memiliki kemampuan dalam melakukan pendekatan integral dalam ilmu pengetahuan. Salah satu karakter *ulul albâb* adalah melakukan pendekatan integral. Tidak saja melakukan pendekatan dengan menggunakan satu disiplin ilmu (ilmu yang ditekuninya), tetapi melibatkan tinjauan berbagai bidang ilmu yang terkait dengan topik/tema yang sedang diteliti atau dibahas, serta menghilangkan tapal batas ilmu-ilmu tersebut. Namun tetap mengarusutamakan tinjauan bidangnya, yang dirumuskan sebagai ‘pendekatan *transdisipliner*’.

Pendekatan integratif ini memungkinkan untuk dilakukan alumni Universitas Islam Negeri UIN) Sumatera Utara Medan mengingat bahwa Allah Swt., meningkatkan derajat dan martabat manusia karena ilmu yang dimilikinya (QS. 58/al-Mujâdah: 11). Bahkan dengan keimanan dan keilmuannya ia sampai pada *ufuk* yang tinggi.

Di *ufuk* yang tinggi, seperti yang disebut al-Qusyairi,<sup>1</sup> *ulul albâb*—dengan menggunakan transvision—dapat melakukan pendekatan transdisipliner, sehingga pembahasan, penjelasan, dan penerapan ilmunya bersifat

---

<sup>1</sup> Al-Qusyairî mengartikan *ulul ‘ilmi* sebagai pecinta ilmu sampai pada tahap Wali Allah di tengah-tengah manusia karena ketinggian ilmu yang mampu mengantarkan mereka ke *maqam* melihat *qudratullâh*. Lihat, *Tafsir al-Qusyairî*, Jld. 1, hlm. 290.

komprehensif, holistik, kuat, dan memiliki manfaat yang tinggi bagi kemanusiaan dan peradaban.

*Kelima*, memiliki etos dinamis dan berkarakter pengabdian. Salah satu karakter *ulul albâb* adalah memiliki etos dinamis dan berkarakter pengabdian.

Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan mengambil visi dinamis dari ajaran Islam. Semua proses pembelajaran merupakan upaya menginternalisasi sikap dinamis, yang kemudian mendorong etos kerja dan inovasi. Sikap ini diharapkan akan membuat mereka menjadi pioneer dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dinamisator bagi masyarakat dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Karakter pengabdian ini bersifat *vertikal* dan *horizontal*. Bersifat *vertikal* karena para alumnus Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan selalu mendedikasikan ilmunya sebagai pengabdian dan ibadah kepada Allah. Sebab, orang yang berilmu sejatinya takut kepada Allah (QS. 35/Fâthir: 28).

Karakter pengabdian juga bersifat *horizontal* karena ilmu yang dimilikinya tidak berhenti pada ontologi dan epistemologi tetapi juga aksiologi, diterapkan bagi kemaslahatan umat manusia dan pengembangan peradaban.<sup>2</sup>

Dengan demikian alumnus Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan selalu hadir menjadi pelopor dan *pioneer* dalam melakukan kerja dan inovasi—sesuai bidangnya—untuk mendorong, membantu, dan menuntun masyarakat agar dapat lebih maju.

*Keenam*, bertakwa, berwatak *prophetic* dan berakhlak mulia. *Ulul Albâb* berwatak *prophetic*, berwatak kenabian. Sebab, salah satu makna generik *ulul ‘ilmi* yang merupakan

---

<sup>2</sup> Hal tersebut karena salah satu makna genetik *ulama* (yang memiliki ilmu) adalah beramal dengan ilmunya (*‘âmilun bi ‘ilmihî*).

salah satu karakter *ulul albâb* itu adalah *al-ambiyâ'*,<sup>3</sup> orang yang berkarakter kenabian.

*Ulul albâb* adalah manusia takwa, sebagaimana firman Allah Swt:

فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ  
آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

Bertakwalah kepada Allah hai *ulul albâb* yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu. [QS. 65/al-Thalaq: 10].

Karakter kenabian adalah karakter sebagai penggerak perubah (*agent of change*) yang revolusioner, dinamis, (pendorong untuk maju), memiliki semangat keteladanan (*uswah*), dan pengajak kepada kebenaran (*dâ'i*).

Pada saat yang sama watak *prophetic* juga selalu menghadirkan kedamaian dan harmoni di tengah kehidupan.

Rasulullah Saw., menjelaskan kedekatan watak ilmuan dengan watak kenabian dalam salah satu hadîs beliau:

إِنَّ مَثَلَ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ  
الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا  
فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ<sup>19</sup> قَبِلَتْ الْمَاءَ  
فَأَنْبَتَ الْكَلَاءُ وَالْعُشْبُ الْكَثِيرَ وَكَانَ مِنْهَا

---

<sup>3</sup> Lihat, Sihâbuddîn Mahmud bin Abdillâh al-Husaini al-Alûsî, *Râh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ânî al-'Azhîmî a al-Sab'i al-Ma'ânî*, Jld. 2, hlm. 453.

أَجَادِبُ أُمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا  
 النَّاسَ فَشَرِبُوا مِنْهَا وَسَقَوْا وَرَعَوْا وَأَصَابَ  
 طَائِفَةٌ مِنْهَا أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا  
 تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ  
 فَقَهُ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ بِمَا بَعَثَنِي اللَّهُ  
 بِهِ فَعَلِمَ وَعَلِمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ  
 رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

Perumpamaan apa yang Allah utuskan kepadaku dari petunjuk dan ilmu adalah seperti hujan yang lebat yang turun ke bumi, sebagian tanahnya adalah subur yang mampu menyerap air dan menumbuhkan tumbuhan dan rerumputan yang banyak, ada juga bentuk tanah yang tandus yang mampu menahan air, sehingga banyak orang yang memanfaatkannya untuk minum dan mengairi sawahnya, ada juga bentuk tanah yang disebut *qī'ân* tidak mampu menyerap air dan tidak mampu menumbuhkan tumbuhan. Perumpaan ini sama dengan seseorang yang telah memahami agama Allah dan bermanfaat baginya, maka dia pun mengetahui dan mengajarkan. Dan mereka yang tidak mengangkat kepalanya dan tidak menerima hidayat dari Allah yang aku telah diutus karenanya. [HR. Bukhari dan Muslim]

Alumnus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara juga memiliki akhlak yang mulia dan kedalaman spiritual. Salah satu karakter *ulul albâb* adalah berakhlak mulia dan kedalaman spiritual. Sebab posisinya sebagai ilmuwan (*ulamâ'*) telah mengantarnya menjadi pewaris

Nabi.<sup>4</sup> Sementara poros dari misi Rasulullah adalah penegakan *akhlâqul karîmah* dan keluhuran budi pekerti, sebagaimana sabda beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus kedunia untuk menyempurnakan akhlak. [HR. Al-Baihaqi dan al-Bazzâr].

Perhatian dan penghargaan masyarakat terhadap alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan tidak dapat dipisahkan dari aktifitasnya dalam menuntut ilmu.

Allah Swt., menegaskan ketinggian posisi orang yang berilmu:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 58/al-Mujâdalah: 11).

Sejalan dengan ayat al-Qur'ân tersebut Rasulullah Saw., memberi petunjuk bahwa orang yang menuntut ilmu berada pada kedudukan yang tinggi:

---

<sup>4</sup> Bandingkan, Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas*, (Jakarta: Prenada Media-Kencana, 2017).

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ  
 اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ  
 الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لَطَالِبِ  
 الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي  
 السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي  
 جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالَمِ عَلَى الْعَابِدِ  
 كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ  
 الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ  
 الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَّثُوا  
 الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu maka Allah akan tunjukkan baginya salah satu jalan dari jalan-jalan menuju ke surga. Sesungguhnya malaikat meletakkan syap-sayap mereka sebagai bentuk keridhaan terhadap penuntut ilmu. Sesungguhnya semua yang ada di langit dan di bumi meminta ampun untuk seorang yang berilmu sampai ikan yang ada di air. Sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu dibandingkan dengan ahli ibadah sebagaimana keutamaan bulan purnama terhadap semua bintang. Dan sesungguhnya para ulama' (orang yang berilmu) adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya mereka tidaklah mewariskan dinar maupun dirham, akan tetapi mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambil bagian ilmu maka sungguh dia telah

mengambil bagian yang berharga. [HR. al-Tirmîdzî dan Abû Dâwud].

Ilmu sepatutnya membawa kepada kemuliaan akhlak. Sementara penegakan akhlak tidak terbatas pada sopan santun dirinya secara personal melainkan adanya upaya kolektif untuk menciptakan moralitas sosial. Hal itu menjadi penting karena bangsa dimana mereka hidup dan mendedikasikan ilmunya adalah bangsa yang memuliakan adab dan martabat.

Dalam hal ini--sebagaimana tesis yang pernah dikedepankan oleh Muhammad Arkoun bahwa Islam itu adalah akhlak dan politik (الاسلام : الاخلاق و السياسة)--menjadi salah satu prinsip keterpelajaran alumnus Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

*Akhlaqul karîmah* juga tidak dapat dipisahkan dari kedalaman spiritual, sebab kedekatan kepada Aallah dan kekuatan ruhaniyah-lah yang membuatnya dapat menampilkan keluhuran budi pekerti.

*Ketujuh*, bersikap *wasathîyyah* dan memiliki wawasan kebangsaan. Salah satu karakter *ulul albâb* adalah bersifat *wasathîyyah* dan memiliki wawasan kebangsaan. Mereka selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik,<sup>5</sup> dan bertindak sebagai peneliti sosial (QS. 2/al-Baqarah: 143). Untuk selanjutnya--dengan pengamatan dan penelitiannya--mereka memberi pendapat dan keputusan secara adil dan objektif.

Sikap *wasathîyyah* juga menjadikan alumnus Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan menjadi pusat (*centralize*), pusat perubahan, dan berada

---

<sup>5</sup> Allah Swt., berfirman: “Kemudian kitab itu kami ariskan kepada orang-orang yang kami pilih diantarahamba-hamba kami, lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan, dan diantara mereka ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. [QS. 35/Fâthir: 32].



pada posisi sentral dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial.

Dalam hal ini pendidikan yang diterima alumni menawarkan jalan tengah (*wasathiyah*) dalam merajut keharmonisan umat manusia yang berbeda latar belakang agama dan budaya.<sup>6</sup>

Alumnus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara juga memiliki wawasan kebangsaan. Mereka cinta pada negerinya (*nasionalisme*). Hal tersebut menjadi keniscayaan karena mereka lahir di Indonesia, menuntut ilmu, dan akan menerapkan ilmunya di Indonesia.

Oleh karenanya sepatutnya mereka mencintai negerinya serta berjuang secara maksimal untuk membangun bangsanya melalui inovasi keilmuan dan akselerasi penerapannya demi kemajuan dan kesejahteraan bangsa Indonesia.

Dengan demikian orientasi kebangsaan ini menjadi salah satu *stressing* dalam setiap kegiatan pembelajaran di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

Sebagai generasi muda, generasi *millennial*, yang menjalani pendidikan pada lembaga yang memiliki jaringan internasional, dan bahkan banyak diantara tenaga pendidiknya yang mengikuti pendidikan dan latihan di luar negara, para alumnus Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan tetap mencintai negerinya dan menganut prinsip *right or wrong its my country* (baik atau buruk, inilah negeriku). Pada saat yang sama kesadaran kebangsaan membuatnya bersifat positif terhadap perbedaan, sehingga mereka selalu bersikap toleran (*tasâmuḥ*) dalam membangun kehidupan yang religius di tengah bangsanya.

---

<sup>6</sup> Penumbuhan sikap *wasathiyah* ini dipandang sebagai salah satu kerja kolaboratif berbagai universitas yang menerapkan jalan tengah. Salah satu diantaranya adalah Zaytuna College di Amerika Serikat. Lihat Hamza Yusuf, Presiden Zaytuna College, *Zaytuna College*, (Berkeley Amerika Serikat: 2019).

*Kedelapan*, bervisi *badhâri*. Salah satu karakter *ulul albâb* adalah bervisi *badhâri* yaitu memiliki rasa tanggung jawab untuk ikut serta dalam membangun peradaban dunia.

Meskipun para alumnus Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan mengenyam pendidikan di Indonesia dan mengutamakan dedikasi keilmuannya untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa Indonesia. Namun mereka memiliki tanggung jawab dalam membangun peradaban umat manusia.

Terdapat dua *term* penting yang dipahami dengan baik oleh alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan, yaitu *saqâfah* (*culture*) atau kebudayaan yang bersifat nasional, dan *badhârah* (*civilization*), peradaban, yaitu nilai-nilai universal dan penemuan umat manusia dalam bentuk barang dan infrastruktur yang—meskipun ditemukan atau diciptakan secara lokal atau nasional—namun telah dianut dan dijunjung tinggi serta berlaku secara universal dan mondial.<sup>7</sup> Penegakan nilai-nilai ini juga menjadi tanggung jawab alumnus Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

*Kesembilan*, berpenampilan bahagia (*happy/contented/sa'âdah* = *bahagia*). Salah satu karakter *ulul albâb* adalah berpenampilan bahagia (*happy/contented* = *sa'âdah*). Hal ini merupakan konsekuensi dari ilmu keislaman yang dimilikinya. Dikatakan demikian karena Islam dan ilmu pengetahuan Islam yang dipelajarinya sepatutnya mengantarkan mereka kepada kebahagiaan.

Terdapat sejumlah prasyarat yang menyebabkan alumnus Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan dapat berpenampilan bahagia. Salah satu diantaranya adalah makna generik *Islam* itu sendiri yakni kedamaian dan kesentosaan, sehingga para penekun ilmu-

---

<sup>7</sup> Bandingkan, Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas*, (Jakarta: Prenada Media-Kencana, 2017).

ilmu keislamanan dan pengetahuan Islam, sepatutnya, adalah mereka yang memiliki kebahagiaan.

Selain itu materi kajian yang ditekuninya di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan tidak terbatas pada persoalan material tetapi juga spiritual; bukan hanya dunia tetapi juga menembus batas keduniaan hingga *ma'rifat al-ma'ād* (di seberang kematian), dan problema eskatologis, sehingga harapannya terhadap *teleos* (tujuan jangka panjang) yang amat indah membuatnya selalu bergembira dan berbahagia.

Rasa bahagia (*happiness/contented* dan *sa'adah*) para *ulul 'ilmi* muncul karena posisinya yang selalu dekat dengan Allah dan Rasul-Nya. Sebab kedekatan kepada Allah dan Rasul-Nya sejatinya memunculkan ketenangan dan kebahagiaan.

Peran ilmu yang membawa kepada kebahagiaan itu dilukiskan antara lain dalam hadis Rasulullah Saw:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا  
نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ  
الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسِّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ  
عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا  
سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي  
عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ  
وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا  
سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا  
اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ

كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ  
 عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ  
 وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ  
 عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ  
 نَسَبُهُ.

Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mu'min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya di hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong hamba-Nya selama hamba-Nya menolong saudaranya. Siapa yang menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. Suatu kaum yang berkumpul di salah satu rumah Allah membaca kitab-kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan dilimpahkan kepada mereka rahmat, dan mereka dikelilingi malaikat serta Allah sebut-sebut mereka kepada makhluk di sisi-Nya. Dan siapa yang lambat amalnya, hal itu tidak akan dipercepat oleh nasabnya. [HR. Muslim].

- A. Dengan penampilan bahagia yang dimiliki para alumnus Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan maka kehadiran mereka senantiasa menjadi pelipur lara bagi masyarakat dan umat, karena harapan dan optimisme yang mereka miliki dan kembangkan dapat memotivasi

masyarakat untuk bersikap optimis dan riang gembira melakukan kerja serta memperjuangkan masa depan yang lebih baik.

